
THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING THE PEER GROUP DISCUSSION METHOD ON DIETARY COMPLIANCE AND ORAL ANTI-DIABETIC MEDICATION IN PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS AT THE FATUKANUTU PUBLIC HEALTH CENTER, KUPANG REGENCY

Oleh

Fransiskus S.Onggang¹, Aben B.Y.H Romana², Bringiwatty Batbual³, Gadur Blasius⁴, Simon Sani Kleden⁵, Dominggos Gonsalves⁶, Oklan OBT Liunokas⁷

^{1,2,3,4,5,6, 7} Health Polytechnic, Ministry of Health, Kupang

E-mail: ¹liunokasoklan70@gmail.com, ²fransiskussalesiusonggang@gmail.com,

³abenromana@gmail.com, ⁴wattybatbual71@gmail.com,

⁵gadurblasius73@gmail.com, ⁶dominggosgonsalves@gmail.com,

⁷devadelvi@gmail.com

Article History:

Received: 20-10-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 23-11-2025

Keywords:

Peer Group

Discussion,

Medication and Diet

Compliance, Type 2

Diabetes Mellitus

Abstract: *Diabetes Mellitus can occur in all age and socioeconomic strata. The number of metabolic diseases worldwide has increased by 25.0%. This study aimed to examine the effect of health education using peer group discussions on dietary adherence and oral antidiabetic medication intake in diabetes mellitus patients at the Fatukanutu Community Health Center, Kupang Regency. The research design used in this study was a one-group pre-post test design. The aim was to determine the effect of health education using peer group discussions on dietary adherence and oral antidiabetic medication intake in diabetes mellitus patients at the Fatukanutu Community Health Center, Kupang Regency. The independent variable in this study was the provision of health education using peer group discussions on the diabetes diet and taking antidiabetic medication, while the dependent variable was the dietary adherence of diabetes mellitus patients and taking antidiabetic medication at the Fatukanutu Community Health Center, Kupang Regency. The sample size was 44 people. Results: The results of the study showed that most of the respondents were male (52.3%), aged over 55 years (54.5%), had a junior high school education (50.0%) and worked as self-employed (27.3%) and retired (27.3%). The Level of Diet Compliance and Taking Oral Anti-Diabetic Medication in Diabetes Mellitus Patients at the Faukanutu Health Center, Kupang Regency Before Health Education Method Peer Group Discussion. The results of the study before the implementation of the intervention showed that most of the respondents (75%) did not comply with dietary compliance and most of the respondents (84.1%) did not comply with medication compliance. The Level of Diet Compliance and Taking Oral Anti-Diabetic Medication in Diabetes Mellitus Patients at the Fatukanutu Health Center, Kupang Regency After Health*

Education Method Peer Group Discussion. The results of the study after the implementation of the intervention showed that most of the respondents (81.8%) complied with dietary compliance and most of the respondents (79.5%) complied with medication compliance. The Effect of Health Education Using Peer Group Discussion on Diet Compliance and Oral Antidiabetic Medication in Diabetes Mellitus Patients at the Fatukanutu Community Health Center, Kupang Regency. Conclusion: Based on the Wilcoxon test results with a p-value of 0.000 (<0.05), it can be concluded that the health education intervention using peer group discussion has an effect on improving dietary compliance and medication adherence in diabetes mellitus patients at the Fatukanutu Community Health Center, Kupang Regency.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa dari 56 juta kematian yang terjadi di dunia pada tahun 2012, sebanyak 38 juta atau hampir tiga perempatnya disebabkan Diabetes Melitus, penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan kronis. Penyakit Diabetes Mellitus bisa terjadi pada semua lapisan umur dan sosial ekonomi (Utama & Dkk, 2019). Jumlah penyakit metabolik di dunia yaitu 25,0% terjadi pada orang dewasa. Di Indonesia sendiri berdasarkan analisis lanjutan yang didapat dari data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA,2013) jumlah penyakit metabolik pada orang dewasa yaitu sekitar 23.0%, pada wanita 26,6%, sedangkan pada laki-laki sebanyak 18,3%. Penyakit metabolik juga banyak diderita oleh sekitar 5,0% orang dengan berat badan normal, 22,0% pada orang yang mempunyai berat badan lebih, sedangkan 60,0% orang dengan obesitas (Tasmini et al., 2018). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri jumlah penyakit Diabetes Mellitus tercatat pada tahun 2010 sebanyak 2,885 orang. Diabetes Mellitus juga sering disebut dengan Silent Killer karena biasanya orang yang terkenatidak menyadarinya dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Kemenkes,2014) (Hestiana, 2017). Prevalensi penyakit Diabetes Mellitus yang paling sering terjadi di masyarakat yaitu Diabetes Mellitus Tipe 2 (Isnaini & Ratnasari, 2018). Diabetes Mellitus Tipe 2 adalah penyakit kronis terjadi akibat pankreas tidak dapat menghasilkan hormon insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (WHO,2011). Diabetes Mellitus adalah gangguan metabolik yang dapat dilihat dengan hiperglikemia seperti gangguan metabolisme karbohidrat,protein dan lemak yang diakibatkan oleh defek insulin dan aksi insulin (Elang & Yani,2017).

Penyakit Diabetes Mellitus dapat menyebabkan komplikasi yang serius apabila tidak segera ditangani dengan baik, jika tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan peningkatan glukosa darah tidak terkontrol dan dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi akut seperti diabetik ketoasidosis dan komplikasi kronik yaitu komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler. Komplikasi makrovaskuler seperti penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah otak, dan penyakit pembuluh darah perifer. Salah satu pengendalian penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 yaitu melalui pencegahan dan penanggulangan dari faktor risiko tersebut, yaitu dengan cara memperbaiki gaya hidup dan konsumsi obat antidiabetik.

Manajemen prinsip pengendalian. Salah satunya yang terpenting bagi penderita diabetes mellitus tipe 2 yaitu pengendalian glukosa darah, maka pasien perlu memahami mengenai pengendalian glukosa darah. Pengendalian glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 berhubungan dengan faktor diet atau perencanaan makan. Kepatuhan dalam menjalankan diet adalah harapan dari setiap penderita diabetes mellitus tipe 2, asupan makan yang berlebih dapat memacu peningkatan insulin, diet adalah salah satu terapi utama yang dapat membantu kerja obat. Perencanaan makan yang tepat juga mampu mengontrol glukosa darah agar tidak melonjak tinggi. Pengaturan makan dapat menyebabkan perubahan pola makan termasuk jumlah makanan yang dikonsumsi bagi penderita diabetes mellitus tipe 2 sehingga menyebabkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan diet (Sutrisno, 2012).

Menurut (Perkeni, 2015) . dengan status gizi pada pasien diabetes mellitus tipe 2, bukan berdasarkan tinggi rendahnya glukosa darah. Tepat jenis karena dengan mengontrol indeks glikemik dari setiap makanan yang dikonsumsi pasien, dapat membantu mencegah timbulnya komplikasi lain. Tepat jadwal, makan sesuai jadwal yaitu 3 kali makan utama, 3 kali makan selingan dengan interval lebih sering, serta dalam porsi sedang. Perencanaan diet untuk pasien diabetes mellitus tipe 2 ini bertujuan untuk mempertahankan kadar glukosa darah (Suryani, Pramono, & Septiana, 2016). Pengetahuan untuk manajemen Diabetes Mellitus saat diperlukan karena dapat mempengaruhi pola hidup pasien dalam mengelola penyakitnya (Massi & Kallo, 2018). Pengetahuan pasien sangat minim mengenai pencegahan Diabetes Mellitus dan komplikasinya, maka melihat masih kurangnya pengetahuan tentang Diabetes Mellitus, baik nya dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien (Soewondo, Ferrario, & Tahapary, 2013). Metode yang lebih menarik dapat membantu pasien dalam penyerapan informasi yang di berikan lewat video dan responden juga bisa melihat kembali video edukasi yang telah diberikan. Informasi yang masih kurang jelas dapat didiskusikan dengan peneliti (Massi & Kallo, 2018). Penelitian yang telah dilakukan Pan dkk (1997) tentang Effects of diet and exercise in preventing NIDDM in people with impaired glucose tolerance: The da qing IGT and diabetes study menyimpulkan bahwa kombinasi diet dan latihan fisik secara efektif menurunkan secara progresif kadar glukosa darah (American Diabetes Association, 2009) (Elang & Yani, 2017). etelah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Kotabaru yaitu pada tahun 2020 sebanyak 54 orang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pasien sebanyak 5 pasien diabetes melitus didapatkan hasil bahwa sebanyak 3 pasien tidak mampu mengaplikasikan diet yang dianjurkan serta tidak disiplin terkait jadwal, jumlah, dan jenis makan yang dikonsumsi dalam sehari.

Metode . Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pre-post test design* yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *peer group discussion* terhadap kepatuhan diet dan minum obat anti diabetes oral pada pasien diabetes melitus di puskesmas Fatukanutu kabupaten Kupang . Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan kesehatan dengan ,metode peer group tentang diet DM dan minum obat anti diabetic sedangkan variable terikat adalah Kepatuhan diet Penderita DM dan minum obat anti diabetic di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang. Dengan besar sampel adalah 44 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sederhana, dimana setiap elemen di seleksi secara random atau acak (Nursalam, 2003). ngambilan data dengan menggunakan

kuisioner dilakukan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dan untuk mengukur variable bebas maupun variable terikatnya menggunakan skala Likert dengan penilaian pernyataan yang bernilai positif mempunyai skor 1 untuk jawaban tidak pernah, skor 2 untuk jawaban pernah, skor 3 untuk jawaban sering, dan skor 4 untuk jawaban selalu. Sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai skor 1 untuk jawaban selalu, skor 2 untuk jawaban sering, skor 3 untuk jawaban pernah, dan skor 4 untuk jawaban tidak pernah. Kemudian untuk mengetahui pengaruh antar variabel diuji dengan menggunakan uji statistic Untuk melakukan uji hipotesis terhadap hasil tersebut dapat dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Fatukanutu

Tabel 1. Distribusi Responden Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang (n=44)

Karakteristik	Frekuensi N	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	23	52,3
Wanita	21	47,7
Total	44	100
Usia		
Diatas 55 tahun	20	45,5
Dibawah 55 tahun	24	54,5
Total	44	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	22	50,0
SMA	13	29,5
SPK	1	2,3
Diploma	1	2,3
Sarjana	7	15,9
Total	44	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	12	27,3
IRT	9	20,5
Pensiunan	12	27,3
PNS	3	6,8
Petani	8	18,2
Total	44	100

Sumber : Data Primer , 2025

Tabel 4.1. menunjukkan distribusi karakteristik berdasarkan sebagian besar responden (52,3%) berjenis kelamin pria dan sebagian kecil responden (47,7%) berjenis kelamin wanita. Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden (54,5%) berusia di atas 55 tahun dan sebagian kecil responden (45,5%) berusia di bawah 55 tahun. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden (50,0%) berpendidikan terakhir SMP dan sebagian kecil responden berpendidikan SPK dan Diploma yang masing-masing sebesar 1%. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar responden masing-masing sebesar 27,3% pada profesi wiraswasta dan pensiunan, sedangkan sebagian kecil responden (3%) berprofesi sebagai PNS.

Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang Sebelum Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion*.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang Sebelum Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion* (n=44)

Variabel			Kategori	Frekuensi N	Presentase %	Mean	SD
Kepatuhan Diet Intervensi	Sebelum		Patuh	11	25,0	29,82	5,217
			Tidak Patuh	33	75,0		
			Total	44	100		
Kepatuhan Minum Obat Intervensi	Sebelum		Patuh	7	15,9	4,41	1,530
			Tidak Patuh	37	84,1		
			Total	44	100		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 4.2. menunjukkan distribusi tingkat kepatuhan diet sebelum intervensi sebagian besar responden (75,0%) berkategori “Tidak Patuh” dan sebagian kecil responden (25,0%) berkategori “Patuh”. Sedangkan pada distribusi tingkat kepatuhan minum obat sebelum intervensi, sebagian besar responden (84,1%) berkategori “Tidak Patuh” dan sebagian kecil responden (15,9%) berkategori “Patuh”.

Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion*.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang Setelah Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion* (n=44)

Variabel			Kategori	Frekuensi N	Presentase %	Mean	SD
Kepatuhan Diet Setelah Intervensi			Patuh	36	81,8	36,11	3,105
			Tidak Patuh	8	18,2		
			Total	44	100		
Kepatuhan Minum Obat Setelah Intervensi			Patuh	35	79,5	6,64	0,990
			Tidak Patuh	9	20,5		
			Total	44	100		

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4.3. menunjukkan distribusi tingkat kepatuhan diet setelah intervensi, sebagian besar responden (81,8%) berkategori “Patuh” dan sebagian kecil responden (18,2%) berkategori “Tidak Patuh”. Sedangkan distribusi kepatuhan minum obat setelah intervensi, sebagian besar responden (79,5%) berkategori “Patuh” dan sebagian kecil responden (20,5%) berkategori “Tidak Patuh”.

Analisis Bivariat

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang

1. Uji Normalitas Data

Tabel 4.. Uji Normalitas Data *Shapiro Wilk* ($n < 50$)

Variabel	Karakteristik	df	Sign	Keterangan
Kepatuhan Diet	Sebelum	44	0,119	Terdistribusi Normal
	Sesudah	44	0,322	Terdistribusi Normal
Kepatuhan Minum Obat	Sebelum	44	0,001	Terdistribusi Tidak Normal
	Sesudah	44	0,001	Terdistribusi Tidak Normal

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4.4. menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan metode *shapiro wilk* terhadap data kepatuhan diet dan kepatuhan minum obat diabetes oral. Kedua jenis data ini diuji masing-masing pada dua kondisi yaitu sebelum dan setelah intervensi metode *peer group discussion*. Dengan syarat pengujian jika data terdistribusi normal ($> 0,05$). Hasil analisis pada distribusi data kepatuhan diet sebelum intervensi dengan hasil 0,119 ($> 0,05$), kepatuhan diet setelah intervensi dengan hasil 0,332 ($> 0,05$). Sedangkan pada distribusi data kepatuhan minum obat diabetes sebelum intervensi dengan hasil 0,000 ($< 0,05$), kepatuhan minum obat diabetes setelah intervensi dengan hasil 0,001 ($< 0,05$). Pada kedua jenis data variabel tersebut tidak memenuhi syarat normalitas data dalam satu kondisi waktu pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa kedua jenis data variabel tersebut tidak memenuhi asumsi terdistribusi secara normal. Untuk melakukan uji hipotesis terhadap hasil tersebut dapat dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*.

Tabel 4. Uji Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang ($n = 44$)

Variabel	Z	Mean	Median	SD	p-value
Kepatuhan Diet Sebelum dan Sesudah Intervensi	-5,018	29,82-36,11	31,00-36,00	5,217-3,105	0,000
Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Intervensi	-5,187	4,41-6,64	4,41-6,64	1,530-0,990	0,000

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4.5. menunjukkan hasil uji *wilcoxon sign rank test* terhadap data kepatuhan diet dan

kepatuhan minum obat anti diabetes oral pada pasien diabetes mellitus. Pada data kepatuhan diet nilai Z sebesar -5,018 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kepatuhan diet sebelum dan sesudah intervensi dan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Sedangkan pada data kepatuhan minum obat anti diabetes oral nilai Z sebesar -5,187 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah intervensi dan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai *p-value* 0,000 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan intervensi pendidikan kesehatan dengan metode *peer group discussion* berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan diet dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menderita diabetes melitus berjenis kelamin pria dibandingkan dengan wanita. Namun Diabetes mellitus memiliki risiko yang sama untuk pria dan wanita (Rita, 2018). Boku (2019) dalam Gunawan & Rahmawati (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi kenaikan atau penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Ini karena kadar gula darah penderita diabetes mellitus tipe 2 sangat berbeda tergantung pada jenis kelamin dan faktor lain yang mempengaruhi kadar gula darah. Oleh karena itu, menurut peneliti Baik pria maupun wanita harus lebih waspada terhadap diabetes mellitus dan berusaha menjaga kadar gula darah mereka dengan mengubah kebiasaan makan dan aktivitas fisik mereka, serta menghindari faktor-faktor yang dapat meningkatkan indeks massa tubuh dan meningkatkan kadar gula darah.

Selanjutnya, hasil penelitian terhadap karakteristik responden menurut usia sebagian besar berusia di atas 55 tahun. Karakteristik usia ini termasuk dalam kategori lansia awal hingga kategori lansia yaitu di atas 45 tahun (Amin, 2017). Sementara itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menganggap seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun sebagai lanjut usia (Mampa et al., 2022). Pada usia tersebut, diabetes mellitus (DM) dapat terjadi akibat interaksi berbagai faktor penyebab yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan penurunan kemampuan fungsi pankreas dalam memproduksi insulin (Meilani et al., 2022). Penuaan dapat menurunkan sensitivitas insulin, yang dapat mempengaruhi kadar glukosa dalam darah, sehingga risiko diabetes melitus meningkat dengan usia. Pada pasien yang lebih tua, DM seringkali tidak diketahui karena mereka tidak menunjukkan gejala apa pun atau tidak memiliki gejala yang jelas (Chentli et al., 2015; Komariah & Rahayu, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan Meilani et al. (2022) yaitu usia terbanyak menderita diabetes pada usia 55-65 tahun sebesar 81.7%. Oleh karena itu, menurut peneliti, kejadian diabetes melitus dapat terjadi pada setiap kelompok umur, dan lebih berisiko pada usia di atas 45 tahun akibat penurunan kemampuan sekresi insulin dan perubahan pola hidup yang tidak sehat.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMP. Nugroho & Sari (2020) mengutarakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor risiko yang memiliki risiko berpengaruh dalam diabetes melitus dalam kaitan dengan pengetahuan akan manajemen diri terhadap diabetes melitus. Tingkat pendidikan juga turut berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan

terhadap sesuatu. Pancaindera manusia, termasuk raba, penciuman, rasa, pendengaran, dan penglihatan, bertanggung jawab atas penginderaan (Notoatmodjo, 2021 dalam Alini, 2021). Clouston, et.al, (2017) menunjukkan bahwa orang dengan tingkat pendidikan rendah memiliki literasi kesehatan yang lebih rendah di masa depan, sedangkan orang dengan tingkat pendidikan tinggi lebih sadar akan perawatan kesehatan mereka sendiri karena mereka juga memiliki literasi kesehatan yang lebih tinggi. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengetahuan tentang kesehatan, sehingga mereka lebih peduli pada kesehatan mereka dan melakukan pemeriksaan preventif dan pencegahan yang lebih baik untuk mendeteksi penyakit lebih awal. Pasien diabetes tipe 2 yang berpendidikan tinggi dapat mengetahui perkembangan penyakit melalui pemeriksaan medis sebelum munculnya komplikasi, yang memungkinkan diagnosis dini dan mengurangi risiko komplikasi terkait diabetes saat diagnosis (Chang et al., 2010; Huang et al., 2016; Karter et al., 2007; Yamana et al., 2020). Pasien diabetes dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki risiko kematian yang signifikan lebih rendah daripada pasien diabetes dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, selain pada kanker dan penyakit kardiovaskular lainnya Clouston, et.al, (2017). Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada sebelumnya bahwa Tingkat Pendidikan turut berpengaruh dalam kejadian diabetes melitus, hal ini dikarenakan semakin rendah Tingkat Pendidikan maka semakin rendah pengetahuan akan manajemen diri terhadap diabetes melitus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik responden Sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta dan pensiunan. Penelitian ini sejalan dengan Sriyani & Mulyana (2021) yang dalam penelitiannya mengutarakan bahwa jenis pekerjaan Arania et al., (2021) mengatakan bahwa Pekerjaan adalah proses seseorang berusaha untuk mendapatkan uang di suatu perusahaan atau institusi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlepas dari apakah mereka bekerja di sektor formal atau tidak formal. *American Diabetes Association* (ADA) (2012) menyatakan bahwa karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik guna menghindari komplikasi. Arania et al. (2021) berpendapat bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi risiko terjadinya Diabetes Melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang kurang dapat menyebabkan peningkatan kalori dan indeks massa tubuh yang berpengaruh terhadap diabetes melitus. Menurut hasil penelitian Arania et al. (2021), pekerjaan dan aktivitas fisik dapat memengaruhi risiko terkena diabetes mellitus. Dari 126 orang yang disurvei dalam penelitian yang dilakukan di Klinik Mardi Waluyo di Lampung Tengah pada tahun 2020, 93 menunjukkan bahwa mereka memiliki diabetes mellitus. Dari 93 orang tersebut, 47 tidak berolahraga dan 42 tidak memiliki pekerjaan.

Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden Tidak Patuh dalam terkait kepatuhan diet dan kepatuhan minum obat anti diabetes oral sebelum intervensi. Ketidakepatuhan diet di antara individu diabetes menyebabkan komplikasi terkait diabetes dan kematian (Tirfie et al., 2020). Hasil ini sejalan dengan Tirfie et al. (2020) yang menunjukkan proporsi keseluruhan ketidakepatuhan diet di antara responden adalah 46,8% (95% CI: 41,1–52,0). Salah satu kesulitan dalam upaya pengelolaan diabetes mellitus adalah ketidakepatuhan diet sehingga gula darah tidak terkontrol dan stabil (Ubaidillah, Z., & Dipanusa,

2019). Selain itu, faktor-faktor seperti penerimaan informasi tentang pola makan yang sehat, pemilihan yang baik saat makan di luar, kendala keuangan juga menjadi faktor yang dapat mengakibatkan ketidakpatuhan diet bagi penderita DM Tirfie et al. (2020). Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Triastuti, et al., (2020) yang mengutarakan bahwa sebagian besar pasien DM memiliki tingkat kepatuhan yang rendah (78,1%). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketidakpatuhan pasien pada pengobatan diantaranya adalah tingkat pengetahuan ($p=0,000$), motivasi pasien ($p=0,011$) dan sikap pasien ($p=0,041$). Sedangkan jenis kelamin ($p=0,546$) dan lama menderita diabetes ($p=0,308$) tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam pengobatan DM.

Ketidakpatuhan berobat pasien diabetes melitus dapat mengakibatkan rendahnya kontrol glukosa darah dan meningkatkan resiko komplikasi (Srikartika et al., 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningrum, (2020) diketahui bahwa proporsi tinggi tidak patuh minum obat pada usia ≥ 60 tahun sebanyak 63,2 %, sedangkan yang patuh minum obat usia ≥ 60 tahun sebanyak 36,8%. Menurut Agustina et al. (2023), penyebab ketidakpatuhan minum obat antara lain dukungan keluarga yang kurang optimal sehingga mengakibatkan pasien DM mengalami kesulitan atau kurangnya keinginan untuk menjalani pengobatan. Selain itu, motivasi menjadi faktor pendukung bagi pasien untuk menempuh pengobatan DM yang dapat dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Penelitian oleh Mitiku et al. (2022) menunjukkan Prevalensi ketidakpatuhan terhadap pengobatan anti-diabetes ditemukan sebesar 41,5%. Jenis kelamin laki-laki, tinggal di pedesaan, bercerai, menjadi pedagang, biaya pengobatan ditanggung sendiri atau keluarga, dan adanya penyakit penyerta secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan tingkat ketidakpatuhan terhadap pengobatan anti-diabetes. Ketidakpatuhan minum obat DM dapat menyebabkan kadar glukosa darah dalam tubuh menjadi tidak terkontrol. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan yang serius dalam jangka panjang, seperti penyakit jantung, retinopati, nefropati, neuropati, ulkus kaki, amputasi, dan disfungsi saraf otonom (Zairina et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi metode *peer group discussion*, sebagian besar responden berperilaku patuh terhadap kepatuhan diet dan kepatuhan minum obat diabetes oral. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Dari hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menjalankan diet pada penderita DM tipe 2 adalah pendidikan ($p\ value=0,046$), pengetahuan ($p\ value=0,028$), persepsi ($p\ value=0,013$), motivasi diri ($p\ value=0,035$), lama menderita ($p\ value=0,041$), dukungan keluarga ($p\ value=0,001$), dukungan tenaga kesehatan ($p\ value=0,021$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan diet diabetes mellitus adalah dukungan keluarga (OR= 45,915) (Yulia, 2015). Dwibarto & Anggoro (2022) yang menyatakan bahwa kepatuhan pasien penderita DM dalam melaksanakan diet DM dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi maupun media massa. keberhasilan pengobatan DM tergantung pada penderita DM yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kemudian mampu mengubah sikapnya dengan.

Teori kepatuhan (*compliance theory*) dicetuskan oleh Stanley Milgram (1963) dalam Wijayanti et al. (2022) yang mana pada teori ini dijelaskan mengenai suatu kondisi dimana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan minum obat diabetes juga dipengaruhi oleh faktor motivasi. Motivasi mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku pasien DM diantaranya kepatuhan dalam menjalankan diet (Widyanti, 2022). Menurut Akrom et al (2019) dalam Rosalinda & Nugraheni (2023)

kepatuhan minum obat memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pengobatan DM untuk menjaga kadar gula darah agar tetap terkontrol. Peneliti melihat, berdasarkan hasil penelitian ini, faktor ketidakpatuhan diet dan minum obat bagi pasien DM bisa disebabkan oleh kurangnya literasi kesehatan, motivasi dan dukungan dari keluarga.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan komitmen dari pasien secara khusus maupun keluarga secara umum untuk membentuk perilaku mencari pengobatan bagi pasien DM. Selain itu dibutuhkan juga peran tenaga kesehatan dalam memberikan layanan kesehatan optimal serta peningkatan pendidikan kesehatan terkait diet dan pengobatan bagi pasien DM.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif intervensi metode *peer group discussion* terhadap tingkat kepatuhan diet dan minum obat anti diabetes oral pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Surisina. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ainun et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepatuhan diet sebelum diberikan pendidikan kesehatan, 5 (20,0% responden cukup patuh. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, menunjukkan kepatuhan diet yang lebih tinggi yaitu 16 (64,0%) responden cukup patuh dalam diet. Dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dan hasilnya H_a diterima dengan nilai 0,01. Selain itu, penelitian lain dengan tujuan yang sama oleh Susanti et al. (2023) menunjukkan bahwa ada pengaruh *education and support group* berbasis teori *self care* terhadap kepatuhan diet ($p=0.000$), kepatuhan pengobatan ($p=0.000$), kepatuhan aktivitas ($p=0.000$), kemandirian perawatan kaki ($p=0.000$) dan kadar glukosa darah ($p=0.008$). Penelitian oleh Anggi & Rahayu (2020) yang menggunakan desain *cross-sectional* dengan analisis univariat dan bivariat mengutarakan analisis Univariat variabel pengetahuan tinggi yaitu 70.4%, variabel Kepatuhan Diet dalam kategorik baik yaitu 88.9% serta variabel dukungan petugas kesehatan dengan kategorik baik yaitu 77.8%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (0,050), dukungan keluarga (0,025) dan dukungan petugas kesehatan (0,007) dengan kepatuhan diet diabetes melitus.

Fakhriatul et al. (2022) menjelaskan Pendekatan model *peer group* dapat meningkatkan motivasi *self care management* pada pasien Diabetes Mellitus dengan adanya perubahan pola makan dan peningkatan kepatuhan pasien DM melakukan *check up* rutin dan pemeriksaan gula darah. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh adalah peningkatan health literacy dalam melakukan manajemen perawatan diri dan penurunan kadar glukosa darah. Manajemen kesejahteraan diri DM merupakan bagian penting dari pengelolaan DM dengan tujuan akhir. Untuk mencapai tujuan tersebut, *selfcare management* harus ditingkatkan melalui pengelolaan pasien secara menyeluruh dengan mengajarkan perawatan mandiri dan perubahan perilaku Fatima (2015) dalam Azmi et al. (2023).

Kelompok sebaya dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang instruksi medis dan memberikan motivasi tambahan melalui dukungan dari teman-teman sebaya. Selain itu, penderita diabetes yang berpartisipasi dalam kelompok dukungan sebaya sering kali mendapatkan wawasan dan pengalaman berharga dari orang lain. Kelompok dukungan ini menyediakan kesempatan untuk berdiskusi tentang berbagai strategi dalam mengelola dan mengobati diabetes (Maria et al., 2023). Windyastuti & Mardiyah (2023) mengutarakan bahwa intervensi edukasi metode *peer group* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Dengan pengetahuan yang cukup, responden akan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk mengelola kondisi sakitnya, termasuk penerapan diet yang tepat dan pengawasan glukosa darah untuk memastikan hasil gula darah yang konsisten Windyastuti & Mardiyah (2023).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dengan metode diskusi kelompok sebaya (*peer group*) memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalankan diet dan minum obat di Puskesmas Surisina. Intervensi tersebut meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien melalui dukungan dan berbagi pengalaman dengan sesama penderita diabetes. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan melalui *peer group discussion* mampu meningkatkan tingkat pengetahuan, kepatuhan dalam manajemen diri, dan hasil kesehatan seperti penurunan kadar glukosa darah. Dukungan kelompok sebaya ini memungkinkan pasien untuk mendiskusikan strategi pengelolaan diabetes yang efektif dan mendapatkan manfaat dari pengalaman orang lain, sehingga berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dan manajemen diri yang lebih baik.

KESIMPULAN

1. Responden Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Faukanutu Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin pria (52,3%), berusia di atas 55 tahun (54,5%), berpendidikan terakhir SMP (50,0%) dan bekerja sebagai wiraswasta (27,3%) dan berstatus pensiunan (27,3%).

2. Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Faukanutu Kabupaten Kupang Sebelum Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion*

Hasil penelitian sebelum pelaksanaan intervensi menunjukkan sebagian besar responden (75%) tidak patuh terhadap kepatuhan diet dan sebagian besar responden (84,1%) tidak patuh terhadap kepatuhan pengobatan.

3. Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang Setelah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Discussion*

Hasil penelitian setelah pelaksanaan intervensi menunjukkan sebagian besar responden (81,8%) patuh terhadap kepatuhan diet dan sebagian besar responden (79,5%) patuh terhadap kepatuhan pengobatan

4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Discussion* Terhadap Tingkat Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Anti Diabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang

Berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan variabel kepatuhan diet dan kepatuhan pengobatan tidak terdistribusi secara normal, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon sign rank test* pada sebelum dan setelah intervensi sehingga didapatkan hasil adanya pengaruh metode *peer group discussion* terhadap kepatuhan diet dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) dan kepatuhan minum obat diabetes oral dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar intervensi dengan metode diskusi kelompok sebaya (*peer group discussion*) diterapkan lebih luas di berbagai puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya untuk meningkatkan kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap diet dan minum obat. Program edukasi dan dukungan kelompok sebaya ini dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas manajemen diabetes untuk memberikan dukungan berkelanjutan bagi pasien. Selain itu, tenaga kesehatan perlu dilatih untuk memfasilitasi diskusi kelompok sebaya dengan efektif, memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pasien untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Implementasi program ini diharapkan dapat meningkatkan hasil kesehatan jangka panjang bagi penderita diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, E., Ali Harokan, & Erma Gustina. (2023). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Type 2. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2), 326–341. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.245>
- [2] Ainun, K., Kristina, & Zaen, N. L. (2022). Pengaruh Metode Small Group Discussion Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Bener Kelipah Utara Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247919007>
- [3] Alini, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Imiah Maksitek*, 6(2). <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- [4] Amin, M. Al. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa*, 2(6).
- [5] Anggi, S. A., & Rahayu, S. L. (2020). Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216209998>
- [6] Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–169. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4110>
- [7] Azmi, G. J., Dewi, P. Q., Anugerah, S. Y. C., Oktarina, S. D., Rizki, A., & Nurhambali, M. R. (2023). Analisis Faktor yang Memengaruhi Tingkat Diabetes Melitus pada Masyarakat di Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5(5), 623–632. <https://doi.org/10.25026/jsk.v5i5.1896>
- [8] Chang, W.-C., Lan, T.-H., Ho, W.-C., & Lan, T.-Y. (2010). Factors affecting the use of health examinations by the elderly in Taiwan. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 50, S11–S16.
- [9] Chentli, F., Azzoug, S., & Mahgoun, S. (2015). Diabetes mellitus in elderly. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 19(6), 744–752. <https://doi.org/10.4103/2230-8210.167553>
- [10] Clouston, S.A.P., Manganello, J.A., Richards, M. (2017). *A life course approach to health literacy: The role of gender, educational attainment and lifetime cognitive*

- capability(Article). 46(3), 493–499.
- [11] Dwibarto, R., & Anggoro, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus dalam Melaksanakan Diet dan Terapi Olahraga Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 105–109. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.77>
 - [12] Fakhriatul, F. F., Syamsidar, S., & Mira, M. A. K. (2022). Upaya Peningkatan Self Care Management Melalui Pendekatan Peer Group Support Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 14(1), 71–78. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i1.249>
 - [13] Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimaggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.5829>
 - [14] Huang, H.-T., Kuo, Y.-M., Wang, S.-R., Wang, C.-F., & Tsai, C.-H. (2016). Structural factors affecting health examination behavioral intention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(4), 395.
 - [15] Karter, A. J., Stevens, M. R., Brown, A. F., Duru, O. K., Gregg, E. W., Gary, T. L., Beckles, G. L., Tseng, C.-W., Marrero, D. G., & Waitzfelder, B. (2007). Educational disparities in health behaviors among patients with diabetes: the Translating Research Into Action for Diabetes (TRIAD) Study. *BMC Public Health*, 7, 1–9.
 - [16] Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Dm*, 41–50. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>
 - [17] Mampa, M., Wowor, R., & Rattu, A. J. M. (2022). Analisis Penerapan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Puskesmas Pineleng pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas*, 11(4), 7–13.
 - [18] Maria, E., Marfuah, & Kusyairi, A. (2023). Pengaruh Peer Group Tentang 5 Pilar Penanganan Diabetes Melitus Terhadap Kualitas Hidup Dr. Haryoto Lumajang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 67–76. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/313/218>
 - [19] Meilani, N., Azis, W. O. A., & Saputra, R. (2022). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 346–354. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.860>
 - [20] Mitiku, Y., Belayneh, A., Tegegne, B. A., Kebede, B., Abebe, D., Biyazin, Y., Bahiru, B., Abebaw, A., Mengist, H. M., & Getachew, M. (2022). Prevalence of Medication Non-Adherence and Associated Factors among Diabetic Patients in A Tertiary Hospital at Debre Markos, Northwest Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(4), 755–764. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i4.12>
 - [21] Nenny Triastuti, Detty Nur Irawati, Yelvi Levani, R. D. L. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang Factors Affecting The Level of Compliance with Oral Antidiabetes Medicine in Diabetes Mellitus Type 2 Patients in Jomb. *Jurnal Medica Arteriana*, 2(1), 27–37.

-
- [22] Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492–505.
- [23] Nugroho, P. S., & Sari, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 1–5. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2261>
- [24] Rita, N. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Olah Raga Dan Obesitas Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.52>
- [25] Rosalinda, J., & Nugraheni, A. Y. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–16.
- [26] Srikartika, V. M., Cahya, A. D., Suci, R., Hardiati, W., & Srikartika, V. M. (2016). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6(3), 205–212.
- [27] Sriyani, Y., & Mulyana, H. (2021). Jenis Pekerjaan dan Lokasi Tempat Tinggal (Rural, Urban) dengan Kejadian DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 98–104. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/487/437>
- [28] Standards of medical care in diabetes--2012. (2012). *Diabetes Care*, 35 Suppl 1(Suppl 1), S11–63. <https://doi.org/10.2337/dc12-s011>
- [29] Susanti, N. Y. E., Nursalam, N., & Nadatien, I. (2023). Pengaruh Pengaruh Education And Support Group Berbasis Teori Self Care Terhadap Kepatuhan, Kemandirian Perawatan Kaki Dan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:257017432>
- [30] Tirfie, M., Tadesse, S., Woldie, H., Weldegiorgis, T., Birhanu, M., & Shibabaw, T. (2020). Dietary non-adherence and associated factors among individuals with diabetes who are on treatment follow up at Felege-Hiwot Referral Hospital, Northwest Ethiopia. *Heliyon*, 6(8), e04544. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04544>
- [31] Ubaidillah, Z., & Dipanusa, A. . (2019). Faktor-faktor ketidakpatuhan diet pada klien diabetes mellitus. *Journal of Borneo Holistic Health*, 2(1), 17–29.
- [32] Widyanti, L. (2022). Hubungan Motivasi Dan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Di Poliklinik Di RSUD Leuwiliang Tahun 2021. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(12), 446–452. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i12.125>
- [33] Wijayanti, L. E., Kristianto, P., Damar, P., & Wawan, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian Intern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(3), 15–28. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i3.485>
- [34] Windyastuti, E., & Mardiyah, S. (2023). Pengaruh Peer Grup Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Ketasidosis Diabetikum Di Posbindu Lansia Sakura Kelurahan Plesungan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 120–127. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1045>
- [35] Yamana, H., Ono, S., Okada, A., Jo, T., & Yasunaga, H. (2020). Association between mandatory health examination attendance and diabetes treatment initiation among employees being treated for hypertension. *Journal of Occupational Health*, 62(1), e12183.

- [36] Yulia, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan dalam Menjalankan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *The Indonesian Journal of Health*, 2, 47–171.
- [37] Zairina, E., Nugraheni, G., Sulistyarini, A., Mufarrihah, Setiawan, C. D., Kripalani, S., & Lestari, S. I. (2022). Factors related to barriers and medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus: a cross-sectional study. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 21(1), 219–228. <https://doi.org/10.1007/s40200-021-00961-6>
- [38] ADA (American Diabetes Association). 2015. Classification and Diagnosis of Diabetes : Standards of Medical Care in Diabetes. *Diabetes Care*. 4(1): 13- 28.
- [39] Almatsier, S. 2006. *Prinsip Dasar Lmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
- [40] Rineka Cipta.
- [41] Ariyani, Y. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Flipchart Terhadap Pengetahuan Anak Dalam Memilih Jajanan Sehat Di SDN 113 Oku Desa Ujanmas. *Skripsi*. Ilmu Keperawatan Unsri : Palembang.
- [42] Ariyanti. 2012. Peningkatan Self Empowerment Penderita DM Tipe 2 dengan pendekatan Diabetes Self Managemen Education (DSME) di Puskesmas Kebonsari Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Airlangga : Surabaya
- [43] Black, J. M., and Hawks, J. H. 2009. *Medical Surgical Nursing Clinical Management For Positive Outcomes*. United Stated America : Saunders Elsevier.
- [44] Brunner dan Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, Edisi 8.
- [45] Jakarta: Egc
- [46] Chang, C.C., Chen, M.Y., Shen, J.H., Lin, Y.B., Hsu, W.W., and Lin, B.S. 2016. A
- [47] Quantitative Real-Time Assesment Of Buerger Exercise On Dorsal Foot Peripheral Skin Sirculation In Patient With Diabetes Foot. *Journal Of Medicine*. 95(46): 1-5.
- [48] Dafriani, P. 2018. Hubungan Pola Makan Dan Aktifitas Fisik Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Rasidin Padang. *NERS Jurnal Keperawatan*. 13(2): 70-77.
- [49] Depkes RI, 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Mellitus*. Departemen Kesehatan RI, 1–89.
- [50] Elang, W., dan Yani, S. 2017. Pengaruh Senam Kaki Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Di RSU Serang Provinsi Banten Tahun 2014. *Jurnal JKFT*. 2(2): 107–114.
- [51] Fatimah, R. N. 2016. Anti-Oxidant And Anti-Diabetic Activities Of Ethanolic Extract Of Primula Denticulata Flowers. *Indonesian Journal Of Pharmacy*. 27(2): 74–79.
- [52] Handayani, L. T. 2018. Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. *The Indonesian Journal Of Health Science*. 10(1): 47–54.
- [53] Hardianti, dan Asri, W. K. 2017. Keefektifan Penggunaan Media Video Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xii Ipa Sma Negeri 11 Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*. 1(2): 123–130.
- [54] Harwadi, H., Ibrahim, K., dan Hayaty, H. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan TerhadapKepatuhanDietPadaPasienDmTipe2DiIrnaNonBedahPenyakit.
- [55] *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*,04(02).
- [56] Herlina, Wijaya, D. P., dan Rais, S. W. 2013. Penggunaan Obat Yang Tepat Di Pulau

- Semambu. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*. 1(8): 658–664.
- [57] Hestiana, D. W. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Journal Of Health Education*. 2(2): 137–145.
- [58] Irawan, Dedi. 2010. Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe dua Di Daerah Urban Indonesia. *Tesis*. Universitas Indonesia : Jakarta
- [59] Isnaini, N., & Ratnasari, R. 2018. Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus Tipe Dua. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*. 14(1): 59– 68.
- [60] Javanbakht, M., Abolhasani, F., Mashayekhi, A., Baradaran, H. R. and Noudeh, Y. J.
- [61] 2012. Health Related Quality of Life in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Iran: A National Survey. *Plos One*. 7(8): 1-9.
- [62] Khairunnisa. M., Hasneli. Y., dan Bayhakki. 2018. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Cup Cake Bbw (Brokoli, Bayam Dan Wortel) Sebagai Makanan Rendah Kalori Terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. 5(2): 13-24.
- [63] Kurniawan, T. D. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sd Se-Kecamatan Gedangsari Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*. 3(1): 21– 26.
- [64] Lisiswanti, R., & Cordita, R. N. 2016. Aktivitas Fisik Dalam Menurunkan Kadar Glukosa Darah Pada Diabetes Melitus Tipe 2. *Majority*. 5(3): 140–144.
- [65] Massi, G., dan Kallo, V. 2018. Efektifitas Pemberian Edukasi Dengan Metode Video Dan Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Dm Tipe 2 Di Klinik diabetes Kimia Farma Husada Manado. *Jurnal Keperawatan*. 6(1): 1–6.
- [66] Meidikayanti, W., dan Wahyuni, C. U. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pademawu. 5(2): 240–252.
- [67] Ndraha, Suzanna. (2014). Medicinus Scientific Journal Of Pharmaceutical Development And Medical Application Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*. 27(2): 48-55.
- [68] Nursalam. 2015. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- [69] Perkeni, 2015. Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia.
- [70] *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia Perkeni Konsensus*. Jakarta : Pb Perkeni
- [71] Ratag, D. E. S., Huragana, J., dan Kabo, D. R. . 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dengan Penatalaksanaan Diet Pada Penderita Dm Di Puskesmas Taratara Kecamatan Tomohon Barat. *E-Jurnal*. 4(2): 11–17.
- [72] Rudi, A dan Kwureh, H. N. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Glukosa Darah Puasa Pada Penggunaan Layanan Laboratorium. *Wawasan Kesehatan*. 3(2): 22-39
- [73] Simatupang, R. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Diet Dm Terhadap Pengetahuan Pasien Dm Di Rsud Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kohesi*. 1(2): 163– 174.
- [74] Soewondo, P., Ferrario, A., dan Tahapary, D. L. 2013. Challenges In Diabetes Management In Indonesia: A Literature Review. *Globalization And Health*. 9(1): 1–17.
- [75] Suciana, F., Daryani, Marwanti, dan Arifianto, D. 2019. Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas*. 9(4): 311–318.
- [76] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

-
- [77] Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 - [78] Sumarlan. 2020. Edukasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Diet Diabetes Melitus.
 - [79] *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*. 6(2): 2018–2021.
 - [80] Suryani, N., Pramono, dan Septiana, H. 2016. Diet Dan Olahraga Sebagai Upaya Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2015. *Jurkessia*. 6(2): 14-22.
 - [81] Susanti, E., Sutedja, E., Madjid, T. H., Husin, F., Setiawati, E. P., dan Idhradinata,
 - [82] P. S. 2017. Perbandingan Penggunaan Media Video Dan Metode Ceramah Dampak Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*. 2(3):51.
 - [83] Tamara, E., Bayhakki,, Fathra, A.N. 2014. Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom Psik*. 1(2):56-67.
 - [84] Tasmini, T., Farmawati, A., Sunarti, S., Hastuti, P., Sadewa, A. H., Prasetyastuti, P., dan Ngadikun, N. 2018. Kadar Glukosa Darah Dan Tekanan Darah Pada Penduduk Pedesaan Dan Perkotaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Of Community Empowerment For Health*. 1(1): 45–53.
 - [85] Toharin, S. N. R., Cahyati, W. H., dan Zainafree, I. 2015. Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetik Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di RsQim Batang Tahun 2013.
 - [86] *Unnes Journal Of Public Health*. 4(2): 153–161.
 - [87] Trisnawati, SK & Setyorogo, S. 2013. Faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 5(1): 6-11
 - [88] Utama, F., dan Dkk. 2019. Gambaran Penyakit Tidak Menular Di Universitas Sriwijaya. *Jurnal Kesehatan*. 11(2): 52–64.
 - [89] Windasari, N, N. 2015. Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes melitus tipe II. *Muhammadiyah journal of nursing*. 2(1): 79- 90.
 - [90] Wirawan, S., dkk. 2014.. Penyuluhan Dengan Media Audio Visual dan Konvensional Terhadap Pengetahuan ibu anak balita. *Jurnal Kemas*. 10(1): 80-87

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN